

ANALISIS WILAYAH KOMODITAS KOPI DI JAWA BARAT

Saepul Aziz*, Ivan Sayid Nurahman, Rian Kurnia, Benidzar M Andrie

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

*email:alaziz9933@gmail.com

ABSTRAK

Produksi kopi di beberapa wilayah tidak merata dari beberapa wilayah/ negara bagian menjadi basis penghasil kopi. Daerah basis produksi kopi hanya dalam satu bagian tertentu akan mempengaruhi kegiatan perkebunan komoditas kopi di Indonesia. Salah satu aspek yang perlu menjadi perhatian adalah memperhatikan potensi dari masing-masing wilayah, sehingga dengan mengidentifikasi potensi wilayah maka dapat diketahui wilayah mana saja yang menjadi wilayah basis komoditas kopi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui wilayah basis penghasil kopi. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Data yang dipakai adalah data sekunder dari BPS Jawa Barat. Analisis wilayah basis dan non basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ). Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi. Daerah basis komoditas kopi di Jawa Barat terletak pada Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bandung Barat.

Kata kunci: daya saing, biji kopi, pasar global

PENDAHULUAN

Produksi kopi Indonesia bervariasi dari tahun ke tahun. Indonesia Hampir seluruh negara bagian dari dapat memproduksi kopi kecuali DKI Jakarta. Lahan kopi terluas terletak di Propinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 277.542 Ha dengan produksi sebesar 140.812 ton. Produksi kopi tertinggi dihasilkan oleh propinsi Lampung sebesar 142.599 Ton dengan luas lahan sebesar 166.058 Ha. (Kusmiati dan Windiarti. 2011)

Distribusi produksi kopi di Indonesia tidak merata, dari beberapa wilayah/ negara bagian menjadi basis penghasil kopi. Daerah basis produksi kopi hanya dalam satu bagian tertentu akan mempengaruhi kegiatan perkebunan komoditas kopi di Indonesia. Salah satu aspek yang perlu menjadi perhatian adalah memperhatikan potensi dari masing-masing wilayah, sehingga dengan mengidentifikasi potensi wilayah maka dapat diketahui wilayah mana saja yang menjadi wilayah basis komoditas kopi. Dengan demikian aspek perencanaan wilayah merupakan suatu hal yang sangat penting karena setiap wilayah memiliki nilai strategis yang sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Menurut Wibowo dan Januar (1998) dalam Kusmiati (2011), suatu cara pembangunan regional wilayah dengan memperhitungkan analisis prioritas kegiatan-kegiatan ekonomi dapat menjadi salah satu cara meningkatkan perekonomian. Model tersebut dikenal dengan istilah model perencanaan Economic Base dengan landasan utama dari model perencanaan sektoral basis ekonomi (*Economic Base Model*) menjadi sebuah konsep yang mengutamakan pada kriteria multiplier setiap kegiatan ekonomi tertentu yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, seperti pendapatan maupun ketenagakerjaan.

Model perencanaan sektoral basis ekonomi (*Economic Base Model*) terbagi atas dua sektor yaitu : 1) sektor basis dan 2) sektor bukan basis (*Non basic sector*). Sektor Non Basis berfungsi dalam pelayanan wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor basis berorientasi kepada ekspor atau aktifitas diluar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa untuk keperluan wilayah maupun luar wilayah. Sehingga demikian sektor tersebut memberikan timbal balik berupa pendapatan ke wilayah yang basis. Peningkatan pendapatan wilayah pada akhirnya dapat memberikan dampak peningkatan konsumsi wilayah maupun tingkat investasi wilayah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan kesempatan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah basis produksi dan luas lahan komoditas kopi, karakteristik penyebarannya dan peranan komoditas kopi dalam mendukung kegiatan perkebunan di

Indonesia. Salah cara untuk menentukan potensi suatu wilayah dengan penentuan wilayah basis dan non basis yang dapat diketahui berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) dari masing-masing wilayah (Aziz, S., dkk. 2021)

Analisis LQ merupakan salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan. Nilai koefisien LQ >1 artinya sub sektor tersebut merupakan subsector unggulan dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Nilai koefisien LQ <1 menunjukkan subsektor tersebut bukan subsektor andalan dan belum dapat diekspor ke luar daerah sehingga hanya dikonsumsi di wilayah yang bersangkutan, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar subsektor ini bisa berkembang.

Pendekatan wilayah dikenal beberapa instrumen sederhana yang dapat membantu pengembangan wilayah berdasarkan komoditas unggulan dimiliki. Pengembangan wilayah ini dimaksudkan agar kegiatan ekonomi berdasarkan komoditas tersebut semakin mampu meningkatkan pendapatan wilayah atau penduduknya.

Setiap kecamatan merupakan wilayah administratif yang berbeda-beda dalam memproduksi kopi serta meningkatkan luas panennya. Sehingga perlu ditetapkan kecamatan yang memiliki keunggulan dalam produksi, jumlah produksi, dan tingkat penyebaran produksi kopi di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah basis komoditas kopi pada setiap kecamatan di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan di Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan produksi dan luas panen kopi.

METODE PENELITIAN

Pengujian wilayah basis dan non basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ). Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan (Isyanto dkk, 2019). Formulasi LQ adalah sebagai berikut (Bangun, 2020) :

$$LQ_i = \frac{y_{ij}/y_j}{Y_i/Y}$$

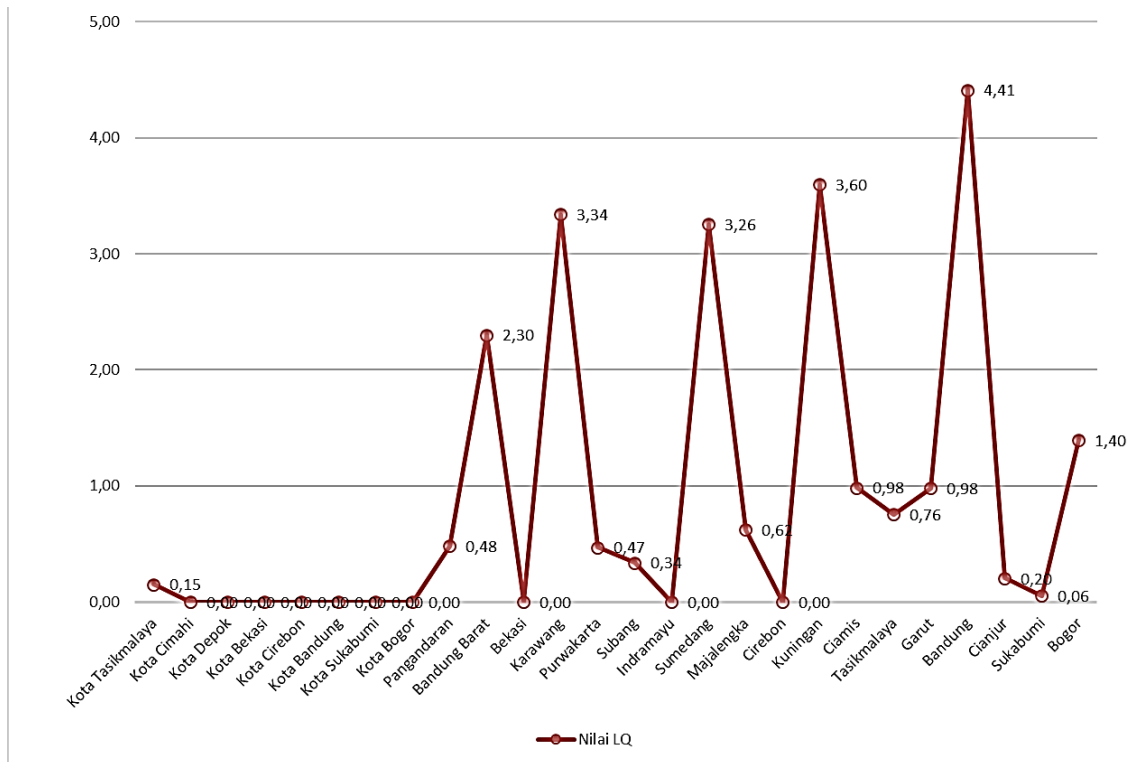
LQ _i	: Location Quotient
y _{ij}	: Produksi kopi di kabupaten i
y _j	: Produksi komoditas perkebunan di kabupaten i
Y _i	: Produksi kopi di Provinsi
Y	: Produksi komoditas perkebunan di Provinsi

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai LQ > 1 artinya wilayah tersebut merupakan kabupaten basis komoditas kopi. Produksi komoditas kopi di kabupaten tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya namun dapat diekspor ke luar wilayah.
- Jika nilai LQ < 1 artinya wilayah tersebut bukan merupakan kabupaten basis produksi kopi. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah kabupaten tersebut.

PEMBAHASAN

Wilayah basis komoditas kopi merupakan wilayah kecamatan yang mampu menghasilkan produksi kopi lebih besar dibandingkan kebutuhan wilayahnya, sehingga kelebihan produksi dapat di ekspor ke wilayah lain. Kecamatan basis komoditas kopi dapat dilihat dari nilai LQ > 1. Lebih jelasnya tersaji pada gambar berikut :



Gambar 1. Nilai LQ Kopi di wilayah Jawa barat

Hasil analisis Location Quotion (LQ) pada 27 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan indicator produksi menunjukkan beberapa wilayah Kabupaten menjadi basis produksi kopi. Terdapat 6 wilayah kabupaten yang mempunyai nilai LQ>1 diantaranya yaitu : Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bandung Barat. artinya wilayah tersebut merupakan wilayah basis produksi kopi, selain itu potensi dari sumberdaya alam yang dimiliki wilayah tersebut menjadi salah satu peluang untuk pengembangan komodotas kopi pada khususnya.

Beberapa wilayah lainnya belum termasuk kedalam kategori basis penghasil kopi (non basis), namun mempunyai potensi untuk menjadi wilayah basis, artinya nilai LQ mendekati 1 artinya wilayahnya mampu memproduksi untuk kebutuhan lokal diantaranya yaitu : Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Majalengka, Subang, Purwakarta, dan Pangandaran. Sedangkan wilayah lainnya merupakan wilayah kota yang tidak memungkinkan untuk pengembangan/ produksi kopi, tetapi wilayah ini menjadi salah satu peluang untuk masuknya produk kopi dari dari wilayah yang menjadi basis, adapun wilayah yang dimaksud adalah Sukabumi, Cianjur, Cirebon, Indramayu, Bekasi, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, kota Depok, Kota Cimahi, kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Daerah basis komoditas kopi di jawa Barat terletak pada Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bandung Barat.

Saran

Pemerintah dapat melakukan pengembangan wilayah komoditas kopi pada wilayah-wilayah non basis maupun wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan kopi, sehingga pada akhirnya wilayah tersebut dapat meningkatkan produksi kopi terlebih dapat menjadi sentra penghasil komoditas kopi di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazy. 2020. *Analisa Location Quotient (LQ) Sektor Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum Di Kabupaten/Kota Sumatera Barat* Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP). Vol 3 (2): 368 – 375
- Aziz, S., Sudrajat, S., Nurahman, I. S., & Kurnia, R. (2021). *Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Untuk Mendukung Pemasaran Biji Kopi Robusta Di Kabupaten Ciamis*. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 7(2), 1526. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5481>
- Bangun RH. 2020. *Analisis Perwilayah Komoditas dan Kontribusi Kopi Arabika Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Tapanili Utara*. *Junal Agriuma*. 2(1); 1-10
- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Isyanto, A.Y., Sudrajat., Yusuf M.N., Novianty, A., Andrie, B.M., Priantika, W., Harli, N., Aziz S. 2019. *Komoditas Potensial Tanaman Palawija Di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah*. Mimbar Agribisnis. 5(2):368-378
- Juswan di Sumarna. 2021. *Analisis trend dan perwilayahan komoditas Mangga di Kabupaten Indramayu Jawa Barat*. Jurnal ilmiah Pertanian. Vol 9 (2) : 157-164
- Kusmiati dan WIndiarti. 2011. *Analisis Wilayah Komoditas kopi Di Indonesia*. J-SEP Vol. 5 No. 2 :47-58)